

**ANALISIS KESENJANGAN SOSIAL DALAM PUISI DOA DI JAKARTA
KARYA WS. RENDRA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Unismuh Makassar

**REINALDY
10533812515**

07/09/2021

1 exp
smb. Alumni

R/0065/BID/2100

REI
a'

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **REINALDY** Nim : **10533812515** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021

Makassar, 19 Muharram 1443 H
28 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
 2. Dr. Andi Paida, M. Pd.
 3. Akram Budimana Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **REINALDY**
Nim : **10533812515**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Kajian Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta Karya WS. Rendra**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

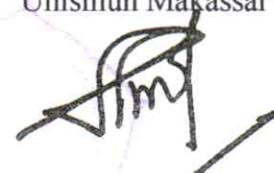
Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum


Akram Budimana Yusuf, S. Pd., M. Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Reinaldy
Stambuk : 10533 1825 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Kesenjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta karya WS. Rendra
Pembimbing I : **Dr. Abd Rahman Rahim, M, Hum.**

No.	Hari/ Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
		Banah: Asrak Purbah Supah	
	13/7-2021	Acc. Murni Got Vell Uji Skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Murni Got Vell, M.Pd.
NBM. 951 576



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **REINALDY**
Stambuk : 10533 1825 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Kesenjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta karya WS. Rendra.
Pembimbing II : Akram Budiman, S.Pd., M.Pd

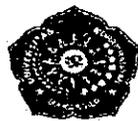
No.	Hari/ Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
	7.07.2021	- Abstrak (lihat Panduan) - Hasil penelitian - Riwayat hidup - Pembahasan menjawab rumusan masalah - fokus pada bentuk kesenjangan sosial (pengangguran, kemiskinan, feminisitas, kecemburuan sosial)	
	09.07.2021	Act	

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Miftah, M.Pd.

NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **REINALDI**

Nim : **105338125 15**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Kesenjangan Sosial dalam Puisi *Doa di Jakarta* karya WS.
Rendra

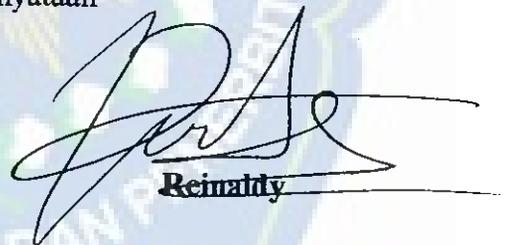
Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan ..

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2021

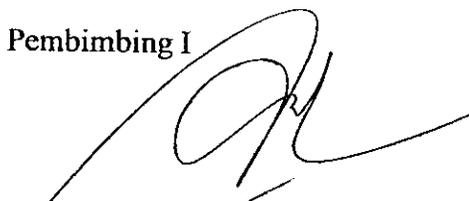
Yang membuat pernyataan



Reinaldy

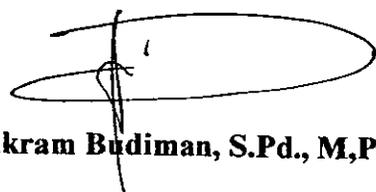
Diketahui oleh,

Pembimbing I



Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II



Akram Budiman, S.Pd., M.Pd.

MOTO ANAK PERANTAU

*AKU ANAK PERANTAU. AKU AKAN TEGAR LAKSANA KARANG DI LAUTAN.
SEBESAR APAUN OMBAK MENGGEMPUR. DIA KAN TETAP TEGAR*

Penulis Persembahkan Kepada :

- Ayah , Ibu dan adikku Tercinta
- Segenap kerabat di belahan dunia manapun
- Semua putra putri dari tanah rantau Kotabaru semenanjung selatan Pulau Kalimantan
- Semua Sahabat dan Kenalan
- Almamater

ABSTRAK

REINALDY. 2021. KESENJANGAN SOSIAL DALAM PUISI DOA DI JAKARTA KARYA WS. RENDRA Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abd Rahman Rahim dan pembimbing II Akram Budiman.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra sebagai salah bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya sebagai alat ekspresi, yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastra adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Dalam penyampaian ide tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud kesenjangan sosial dalam puisi Doa di Jakarta karya WS. Rendra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta menggunakan narasi bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, yakni suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari luar, serta mencari rele vansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna dan memandang teks puisi sebagai suatu kesatuan. Desain penelitian ini adalah Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian, yang relevan dengan judul, dilanjutkan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian; menyediakan fokus kajian yang relevan melalui penelaahan pustaka; menyusun dan merumuskan analisis kajian; dan memberikan definisi istilah penelitian.

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Gambaran dari nilai sosial karya W.S Rendra tercermin melalui nilai-nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh pengarang dalam teks puisinya. Nilai kesetiakawanan sosial yang tergambar dalam bentuk mencampuri perkara orang lain. Nilai kepedulian dalam puisi W.S Rendra Doa di Jakarta tertulis dalam bait-bait puisinya. Ketegangan, ketidakpedulian kepada sesama telah tertulis dalam puisi Rendra. Perilaku yang burukpun yang akan terlihat dalam aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. zaman sekarang semua serba instan, masyarakat sudah kurang yang menggunakan usaha keras. Masyarakat lama adalah masyarakat yang selalu tekun bekerja, kerja keras, mengutamakan gotong royong. Sedangkan masyarakat moderen adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi canggih, yang di anggap bahwa jiwa sosial mereka sangat minim. W.S Rendra menyeru kepada Tuhan bahwa tak ada harapan hidup di negeri ini, karena hidup pun dapat tergadai. Tanggung jawab merupakan suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Tanggung jawab dalam bait puisi Rendra telah tertulis, bahwa seseorang akan dilihat sejauh mana tanggung jawabnya terhadap setiap ucapan, perilaku dan janjinya. Setiap perbuatan yang dilakukan akan berimbas seberapa besar kita melakukan perbuatan itu.

Kata Kunci : Kesenjangan, sosial, puisi

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya, Tuhan Maha Penyayang. Demikian kata untuk mewakili atas segala nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bersyukur atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, dan gerak langkah pada-Nya, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Shalawat untuk pembawa nikmat iman, Muhammad Saw. Nabi yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Karya ilmiah ini diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan. Namun, untuk mencapainya tidak semudah membalik telapak tangan. Dibutuhkan sebuah motivasi dan perjuangan yang tidak kecil untuk menggapainya. Demikian juga dengan hasil tulisan ini, kehendak hati ingin sempurna, tetapi kemampuan penulis terbatas. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ilmiah ini selesai dengan baik.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun "Skripsi" ini. Dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda Dr. A. Rahman Rahim, M, Hum. Sebagai pembimbing I dan Akram Budiman, S.Pd., M.Pd.,

sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan petunjuk.

Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; yang telah memimpin secara bijak sehingga kegiatan akademik di kampus tercinta berlangsung dengan sebaik- baiknya. Demikian pula halnya dengan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Muh. Akhir., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar; Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar atas bimbingan selama penulis tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan semuanya karena keterbatasan tempat, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih.

Teristimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mengasuh, mendoakan, memotivasi, dan mencintai penulis hingga sekarang. Melalui kerja keras yang tanpa kenal lelah, sehingga dapat membiayai studi penulis sampai jenjang pendidikan S1. Kepada keduanya yang tak pernah berhenti memberikan bantuan moril, doa, dan semangat yang luar biasa selama ini menjadi tempat berbagi suka dan duka. Air mata dan senyum yang kalian hadiahkan akan

menjadi kisah terindah akan selalu penulis rindukan. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua kerabatku yang selalu memberi semangat, doa dan motivasi yang sangat luar biasa.

Akhirnya, harapan dan doa penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ibadah disisi-Nya serta dukungan, motivasi dan doa mendapat balasan dari Allah swt. Amin.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, Juni 2021

Mahasiswa,

REINALDY



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI.....	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Desain Penelitian	37

D. Batasan Istilah	38
E. Data dan Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah roh kebudayaan, sastra lahir dari proses kegelisahan sastrawan atas kondisi masyarakat dan terjadinya ketegangan atas kebudayaan. Sastra sering juga ditempatkan sebagai potret yang mampu mengungkapkan kondisi masyarakat pada masa tertentu dan dapat memancarkan semangat zamannya. Dari sinilah, sastra memberi pemahaman yang khas atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan individu yang sesungguhnya merepresentasikan kebudayaan bangsa.

WS. Rendra adalah salah seorang penyair atau sastrawan Indonesia. Sebagai penyair, WS. Rendra senang menggunakan latar belakang sejarah sekitar abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berusaha menyoroti dinamika sosial politik yang terjadi pada saat itu di negeri kita sebagai tema-tema puisinya. Untaian diksi yang digunakan itu dimaksudkan untuk merepresentasikan langkah perjuangan manusia di Indonesia dalam melakukan pengorganisasian dan perlawanan atas ketimpangan demi ketimpangan akibat ulah penguasa serta diskriminasi terhadap rakyat kecil.

Berdasarkan uraian di atas, ada empat hal yang mendasari sehingga karya dari penyair ini menarik untuk dikaji. Pertama, sebagai akibat kekayaan informasi yang di sampaikan, kedewasaan, baik dalam menggunakan bahasa maupun menggali isi. Kedua, produktivitasnya, penyair ini cukup produktif

dalam menciptakan puisi-puisi yang umumnya bertema sosial;. Ketiga, keberhasilan karyanya menarik minat pembaca di dunia sehingga karya-karyanya diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Keempat, selain menulis puisi, WS. Rendra juga menulis drama, cerpen dan esai sastra. .

Peristiwa sastra adalah peristiwa yang terdiri atas kegiatan mendengar atau membaca karya-karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Pengalaman itu timbul dan diungkapkan dalam bentuk bahasa. Artinya pikiran, perasaan dan penghayalan yang pernah terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap baik dalam kata-kata, irama, lagu maupun bunyi bahasa yang tidak terlepas dari gaya bahasa.

Dalam pembelajaran sastra (puisi) sangatlah penting, karena puisi adalah ungkapan batin seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan. Menulis sebuah puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia baru. Ketika seseorang sedang sakit hati, senang, maupun sedih maka puisi adalah senjata utama untuk diungkapkan baik dalam lisan maupun dalam bentuk tulisan. Puisi juga merupakan salah satu alat untuk mengurangi kematian “bunuh diri”. Ketika seseorang sakit hati, biasanya dia bunuh diri kemudian mati penasaran, tetapi seseorang yang berjiwa sastra dia akan menulis isi hatinya dalam sebuah tulisan (puisi), baik rasa sakit maupun rasa senang yang dialaminya.

Dijelaskan bahwa, dalam karya sastra khususnya puisi, bahasa merupakan alat komunikasinya, maka pendengar atau pembaca mendapat peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan sebelumnya

ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat piranti yang dapat meneruskan pikiran, perasaan dan penghayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang, karena sifatnya yang demikian itu, maka pendengar atau pembaca dapat memikirkan, merasakan, dan menghayalkan kembali kenyataan atau realitas yang sebelumnya pernah menyentuh kesadaran pembaca.

Melalui karya sastra kita akan melintasi panorama sejarah secara kritis. Bahkan, lantaran kecakapan sang pujangga merawat fakta sosial, sastra mampu menyuguhkan kata yang menyentil emosi serta menggugah kesadaran penikmatnya akan kenyataan sosial. Berbicara sastra berarti tidak terlepas dari pengaruh zaman. Hadirnya sebuah karya sastra merupakan representasi sosial dalam masyarakat dengan konflik yang terjadi di dalamnya. Sastra bila ditinjau dari kemunculannya adalah sebuah bukti sejarah dari rentetan peristiwa yang terjadi dari zaman ke zaman. Sastra bukanlah suatu kenyataan tapi di dalamnya bercerita tentang kenyataan, maka dari itu sastra mampu meneropong kehidupan masa depan dan mampu melihat kembali kehidupan masa silam lewat cerita yang disuguhkan penulisnya.

Setiap manusia pasti memiliki kehidupan sosial. kehidupan sosial yang pantas dikenang, baik yang menyenangkan maupun yang membuat manusia sedih dalam hidupnya. Setiap detik, menit, jam, hari, bulan, tahun dan seterusnya yang telah dilewati oleh manusia merupakan bagian dari roda kehidupan. Kehidupan sosial yang di anggap penting itulah yang dituliskan

hingga menjadi dokumen penting dan wadah untuk meneropong rentetan-rentetan suatu kejadian.

Penulisan adalah puncak dari kehidupan, sebab apa yang dituliskan itu merupakan peristiwa hidup. kehidupan sebagaimana yang diceritakan dalam penulisan tersebut mencoba memahami kehidupan sebenarnya. Kehidupan yang cenderung pada peristiwa yang menyangkut manusia. Dan hal itu hanya bias, diketahui dengan melihat karya yang bisa dibaca melalui tulisan.

Merupakan sebuah olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Karya sastra (puisi) sebagai sistem lambang komunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep yang diungkapkan lewat kesatuan hubungan yang bervariasi dan sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penulis dan penikmat atau pembaca. Karya sastra (puisi) dalam kehidupan sasatrawan merupakan suatu kebutuhan dasar sama halnya makan dengan minum serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi, (Taufik Ismail). Lanjut dijelaskan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili

makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karenanya, dicarikan konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastra adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Dalam penyampaian ide tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya.

Kehadiran WS. Rendra sebagai sastrawan, membawa warna-warni nafas baru bagi pertumbuhan sastra khususnya di bidang puisi. Bait-bait puisinya merangkum kenyataan hidup yang mengisahkan banyak penderitaan di kalangan masyarakat. Dari proses imajinatif yang dilakukan WS. Rendra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah Rendra saksikan dan dialami dalam perjalanan hidupnya.

Globalisasi serta pemahaman masyarakat tentang proses demokrasi telah tumbuh berkembang setelah reformasi berkejolak membawa khazanah perjuangan bagi perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia. Aksi demonstrasi yang acap kali terjadi adalah imbas dari segala bentuk manifestasi dari pembacaan rakyat atas segala bentuk penindasan yang terjadi selama ini. Oleh karena itu wajar jika segala persoalan yang terjadi di negara kita mendapat pengawalan yang ketat oleh masyarakat.

Berbagai macam gejolak yang terjadi di negeri ini seperti banyaknya pengangguran serta kemiskinan yang merata disetiap daerah di negeri ini menjadi momok yang memprihatinkan sehingga banyak menimbulkan berbagai macam tindakan kriminal. Apa lagi tipu daya telah menjadi seni

kehidupan, sama seperti yang tersirat dalam teks puisi puisi WS. Rendra , pada teks puisi ini ia menggambarkan betapa susahya hidup di negeri ini.

Puisi- puisi karya WS. Rendra penuh dengan sejuta makna yang harus digali dan diimplementasikan dalam hidup. Teks puisinya menggelegar bagai petir, yang penuh nuansa sosial. Penggambaran tentang rasa sosialnya sebagai sastrawan terkadang menimbulkan banyak persepsi tentang sosoknya. Jati dirinya sebagai seorang sastrawan banyak mendapat perhatian dari politisi hingga ia banyak ditakuti oleh para politisi karena kritikan-kritikannya yang pedas. Nuansa puisinya secara tidak langsung mengajar kita menjadi manusia yang kritis dalam menilai suatu persoalan. Rasa kritisnya tercermin pada beberapa teks puisinya yang ditulisnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di negeri ini.

Berangkat dari kesadaran penulis bahwa dalam memahami suatu karya perlu adanya prinsip dasar atau landasan untuk mengapresiasi suatu karya sastra, maka penulis menggunakan pendekatan sosial dan objektif untuk menelaah puisi-puisi WS. Rendra, Menyelami setiap bait puisinya, penikmat harus berusaha mendalami dan merasakan alur pikir dan gejolak kejiwaan penciptanya, memahami serta meresapi makna yang terkandung disetiap untaian kalimatnya.

Teks puisi karya WS. Rendra merupakan bagian karya sastra adalah media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam karyanya WS. Rendra menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga

menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kesenjangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya WS. Rendra. Kesenjangan sosial tersebut dapat dilihat dari aspek pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketimpangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya WS. Rendra, yang dikaji dari empat aspek yakni pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Keilmuan

Bagi pengembangan keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bandingan tambahan, dan masukan mengenai ketimpangan sosial dalam menyusun penelitian berikutnya.

2. Dunia Kesastraan

Bagi dunia kesastraan, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya puisi sehingga terdapat dokumentasi untuk generasi berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Oleh karena itu keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Usaha yang dilakukan dalam proses penggarapan penelitian ini sekiranya perlu mempelajari pustaka yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Dalam penyajian penelitian ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah ketimpangan sosial yang terkandung dalam teks puisi- puisi karya WS. Rendra. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini:

Nurani. (2006). *Analisis starata norma dalam puisi Lautan Jilbab karya Emha Ainun Najib*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Emha adalah seorang figur sastrawan yang peduli terhadap unsur rohani. Kemampuan Emha dalam menuangkan ide –ide kreatifnya dalam sebuah puisi telah diakui oleh sastrawan setaraf WS. Rendra, Sutarji Colsum Bahri, maupun Hamid Jabbar. Secara eksistensi sastra adalah sesuatu yang konkret dalam dirinya, tetapi sebagai fenomena sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan.

Kenyataan itu sebenarnya telah terpatri di dalam fungsi sastra itu sendiri karena di samping fungsinya sebagai hiburan yang bermanfaat dan menyenangkan, sastra pula berfungsi sebagai penyingkap rahasia terhadap manusia, memberikan makna terhadap eksistensi manusia dan membuka jalan kepada kebenaran.

Penelitian yang lain telah dilakukan oleh Tamrin, (1996). *Analisis Novel Belunggu Karya Armin Pane dengan pendekatan Sosiologi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar, Temuan peneliti ini membuktikan bahwa persoalan selingkuh bukan hanya terjadi di era modernisasi atau era teknologi seperti sekarang ini. Ternyata fenomena sosial tersebut telah terjadi sejak tahun 1940 an, di mana tokoh utama novel *Belunggu* karya Armin Pane tersebut telah menjadi saksi hal tersebut. Fenomena sosial ini telah menjadi penyakit masyarakat saat ini.

Susanti. 2000. *Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijc Karya Hamka*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti telah berhasil menyimpulkan bahwa dalam novel TKVW terdapat dua budaya yang dipertentangkan, yakni budaya Bugis makassar dan budaya Minang. Penulis menegaskan bahwa persoalan ketimpangan sosial yang dialami oleh tokoh Zainuddin dalam novel TKVW tersebut seakan merendahkan suku Bugis Makassar. Melihat betapa berartinya keberadaan sebuah karya sastra sebagaimana dikemukakan Wellek dan Austin di atas, maka menumbuhkembangkan sastra menjadi hal yang sangat perlu, terutama di tengah-tengah kehidupan modern. Kemajuan ilmu teknologi dewasa ini,

telah banyak melahirkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan manusia baik pada perubahan pola pikir maupun tingkah laku manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri walaupun kemajuan itu dapat melahirkan sisi negatif yang tanpa disadari kadang dapat menjatuhkan derajat kemanusiaan di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Ambar Utari. 2019. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Menjadi Peluru Karya Wiji Thukul*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini telah berhasil menyimpulkan bahwa dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* terdapat kritik sosial terhadap perlawanan rakyat kecil, yaitu menentang tindak penindasana penguasa serta menuntut untuk adanya perubahan yang lebih baik dalam lingkungan sosial masyarakat.

Dengan memahami karya sastra diharapkan para pembaca mendapat pemahaman yang lebih jernih, lebih luas, lebih dalam tentang kehidupan rohani dan jasmaninya, dengan demikian dapat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengendalikannya. Dari sisi lain perwujudan sastra dapat beraneka ragam jenis dan nama sehingga yang dikenal dalam masyarakat selama ini adalah novel, puisi, drama, gurindam, esai dan lain-lainnya. Bahkan penceritaannya pun perlu mengikuti zaman dan kehidupan sosial.

Wellek dan Austin mengatakan bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia (1990:109).

Sastrawan menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dialami sesuai dengan visinya. Dengan kata lain, sastrawan memotret kenyataan yang diketahuinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Analoginya, bila wartawan memotret kenyataan menjadi berita, maka sastrawan memotret kenyataan menjadi cerita. Baik berita yang ditulis wartawan maupun cerita yang ditulis sastrawan akan diwarnai visi penulisnya. Dan itu sah-sah saja.

Sebuah fakta akan menjadi cerita yang berbeda-beda jika ditulis oleh para sastrawan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula, misalnya, latar belakang agama, suku (etnik), pendidikan, ideologi, partai politik, komunitas, gender, dan sebagainya. Karya sastra merupakan perpaduan antara hasil renungan pikiran dan perasaan pengarang. Keberadaan karya yang berbentuk puisi yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai proses cermin peradaban manusia. Sama halnya dengan apa yang dilakukan seorang WS. Rendra yang berusaha mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di negeri kita lewat puisi-puisinya.

2. Hakikat Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil

dari bahasa Sanskerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 2010: 22-23)

Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sastra bukan sekadar artefak (berang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis penuh kejujuran, keheningan, kesungguhan, kearifan, keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia kejalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2019: 16-20).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1992: 23). Hal ini dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Karya sastra sebagai suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati. Sastra merupakan salah satu cabang yang selalu berada di tengah peradaban manusia sejak ribuan tahun silam. Eksistensinya tidak dapat ditolak, bahkan diterima sebagai realita sosial budaya. Sehingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai karya bernilai, memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, dan wadah untuk menuangkan imajinasi, tetapi dianggap pula sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antara penulis dengan pembaca serta menjembatani antara pembaca dengan pembaca lain.

Peristiwa sastra adalah peristiwa yang terdiri atas kegiatan mendengar atau membaca karya-karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Pengalaman itu timbul dan diungkapkan dalam bentuk bahasa. Artinya pikiran, perasaan dan penghayalan yang pernah terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap baik dalam kata-kata, irama, lagu maupun bunyi bahasa yang tidak terlepas dari gaya bahasa.

Sastra ialah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat melalui bahasa. Sastra bersifat imajinatif (khayalan) karena pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya melainkan hasil rekaan saja. (Esten, 1998:41).

Sastra banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh Sumarjdo (1984:16), bahwa: dengan membaca karya sastra, pengetahuan yang dimiliki akan lebih hidup dan berdaya guna. Rohani akan

menjadi karya sehingga pembaca akan lebih mampu menjadi manusia yang berguna.”

Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur yang esensial dari karya sastra itu secara keseluruhan, dengan sastra kita dapat menemukan jati diri kita, dalam sastra kita juga dapat melakukan perenungan yang mendalam. Dalam sastra kita akan menemukan hakikat hidup manusia, imajinasi berpijak dari pikiran.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjol sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Pembagian genre sastra imajinatif dapat dirangkum dalam bentuk puisi, fiksi atau prosa naratif (novel), dan drama. Berikut ini diuraikan secara detail tentang novel, unsur pembangun novel, dan jenis novel.

3. Analisis

Saat berhadapan dengan sebuah cipta sastra, pembaca dapat mengemukakan pernyataan : Unsur-unsur apakah yang membangun cipta sastra yang saya baca ini? Bagaimana yang didata dan diolah oleh pengarangnya? Bagaimanakah peranan unsur itu dan bagaimanakah hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya? Dan bagaimanakah cara memahaminya? Jika pembaca berusaha mencari jawaban keseluruhan

pertanyaan itu, pada dasarnya pembaca telah melaksanakan atau menerapkan pendekatan analisis.

Aminuddin (1995 : 44) mengemukakan bahwa suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Penerapan pendekatan analisis itu pada dasarnya akan menolong pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur untrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu cipta sastra dan hukum dalam rumusan atau defenisi. Selain itu, pembaca yang dapat memahami bagaimana fungsi setiap elemen cipta sastra dalam rangka membangun keseluruhannya.

Aminuddin (1995: 45) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan analisis ini tidak harus diliputi keseluruhan aspek yang terkandung dalam cipta sastra. Dalam hal ini pembaca dapat membatasi diri pada analisis struktur, diksi, atau gaya bahasa. Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya

yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1983: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Kajian pustaka ini merupakan proses penting yang harus dilalui untuk memperoleh dukungan teori bagi pemecahan yang diajukan.

4. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan sebuah olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Ketika seseorang sedih, sedang jatuh cinta dan lain sebagainya. Orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya. Dalam puisi terkadang mengandung beberapa unsur ekstrinsik berupa aspek pendidikan, aspek sosial budaya, aspek sosial masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek adat dan sebagainya.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi. Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastranya adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Dan penyampaian ide tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya. Puisi sebagai bentuk komunikasi sastra tidak akan terlepas dari peranan pengarang sebagai pencipta sastra.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (bersajak). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karenanya, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yakni *poema* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti "pembuatan". Dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Puisi berarti pembuatan karena menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia baru. Menurut Hudson, puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dengan demikian, sebenarnya, puisi merupakan ungkapan bathin

yang digelutinya. Ada beberapa hal yang penting yang tersirat dalam pengertian puisi itu:

- a) Puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide dan ekspresi penyairnya.
- b) Bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis dan lambang karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa pigiratif yang estetis.
- c) Penyusunan larik-larik puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima semaksimalnya.
- d) Dalam penulisan puisi terjadi pepadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada.
- e) Sedang unsur pembangun puisi yang mencakup ungu bathin dan lahir puisi membangun kekuatan yang padu.
- f) Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebahasaan untuk menyimpan kaidah kebahasaan yang ada biasanya disebut dengan *lisencia poetica*.

Keterangan di atas masih membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail. Ralph Waldo Emerson memberi penjelasan mendetail bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada, karena bukannya irama melainkan (yaitu ide atau gagasan) yang menjelmakan suatu puisi. Sang penyair membuat suatu pikiran baru untuk disingkapkan kepada pembaca, dia ingin mengatakan kepada

semua orang betapa berpengalamannya bersatu dengan dia yang mempunyai perbendaharaan kata yang lebih kaya dengan pengalaman tersebut (Blair & Chander 1935:3).

Selanjutnya ada juga pengarang terkenal yakni Edgar Allan Poe memberi batasan puisi merupakan sebuah kata kreasi keindahan yang berirama (*the rhythmical creation of beauty*). Ukuran satu-satunya untuk itu ialah rasa dengan intelek atau dengan intelek atau dengan kesadaran, puisi itu hanyalah memiliki hubungan sekunder saja. Kalau tidaklah bersifat insidental, maka puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun baik dengan kewajiban maupun dengan kebenaran (dalam, Blair & Chadler 1935:4).

Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapatlah dinyatakan bahwa keduanya mempunyai pandangan yang berbeda terhadap puisi. Adapula pengarang yang berbeda terhadap puisi. Adapula pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik. John Dryden mengatakan bahwa "*poetry is articulate music*" dan Isaac Newton mengatakan bahwa puisi adalah nada yang penuh dengan keaslian dan keselarasan atau *poetry is ingenious fiddle-fuddle*, hubungan antara musik sangatlah erat. Berpuisi tidak bercerita namun dalam berpuisi intonasi dan irama suara sangat menjadi perhatian.

b. Ragam Puisi

Ragam puisi bermacam-macam, jika dilihat dari bentuk dan isinya. Ragam puisi itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) *Puisi Elegi*

Puisi jenis ini hakekatnya merupakan puisi yang berisi tentang ratapan kepedihan penyair, puisi ini termasuk puisi lirik yang berisi mengenai ratapan kematian seseorang atau kematian beberapa orang. Seorang penyair yang menulis puisi kematiannya sendiri sebelum mati disebut epitaph. Contoh berikut merupakan jenis puisi elegi. Yang pertama puisi Nisan karya Chairil Anwar yang berisi tentang kepedihannya atas kepergian nenek tercinta.

Nisan

Untuk neneknda
Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridhaanmu menerima segala tiba
Tak kutabu setinggi itu di atas denu
Dan duka maha tuan bertakhta

Oktober 1942

2) *Puisi Romance*

Jenis puisi yang merupakan luapan batin penyair terhadap sang pujaan, kekasih. Puisi demikian seringkali dan banyak kita jumpai. Karena biasanya kepenyairan seseorang seringkali memang diawali dengan persoalan cinta. Puisi romance demikian, seringkali menawan karena nyaris dialami semua orang. Berikut contoh puisi WS. Rendra yang menulis puisi cintanya kepada sang pujaan bernama Narti.

Surat Cinta

Kutulis surat ini
 Kala hujan gerimis
 Bagai bunyi tambur mainan
 Anak-anak peri gaib
 Dan angin mendesah
 Mengeluh dan mendesah
 Wahai dik Narti
 Aku cinta padamu
 Kutulis surat ini kala langit menangis
 Dan dua ekor belibis
 Bercintaan dalam kolam
 Bagai dua anak nakal jenaka dan manis
 Mengibaskan ekor serta menggetarkan bulu-bulunya
 Wahai, dik Narti
 Kupinang kau menjadi istriku

3) *Puisi Dramatik*

Puisi ini merupakan penggambaran dari perilaku seseorang, baik lewat lakon, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran tentang kisah tertentu, puisi dramatik sering kita jumpai, ketika sang penyair ingin mengekspresikan sebagai bentuk pemanggungan sebuah puisi yang demikian seringkali memanfaatkan aspek-aspek (unsur) drama sebagai penajaman pengucapan.

4) *Puisi Satirik*

Puisi ini merupakan puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan yang terjadi. Puisi banyak kita jumpai dalam kehidupan ini, sebab kepincangan dan ketimpangan sosial masyarakat kita sangat luar biasa, jenis puisi ini, biasanya dipergunakan penyair untuk melakukan

sindiran terhadap fenomena sosial yang dinilainya timpang. Puisi-puisi banyak dan sering ditulis penyair karena memang budaya sosial masyarakat memang luar biasa. Seperti isi dalam puisi WS. Rendra yang mengandung banyak sindiran mengenai ketimpangan sosial yang ada di sekitar kita.

5) *Puisi Didaktik*

Puisi ini merupakan puisi yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca. Puisi seperti ini, sangat menarik jika dipergunakan untuk menanamkan berbagai nilai, sehingga puisi demikian memang mengabdikan kepada masyarakat. Puisi Taufik Ismail berikut menggambarkan jenis puisi ini. Artinya, puisi ini mengilustrasikan betapa rendahnya kualitas mengarang anak-anak Indonesia, yang tidak kreatif.

6) *Puisi Lirik*

Puisi ini berisi tentang luapan batin penyair secara individual yang merupakan pengungkapan atas pengalaman batinnya. Puisi-puisi ini banyak kita jumpai baik dimasa puisi lama, baru maupun puisi-puisi mutakhir. Puisi ini mencakup puisi elegi : himne, ode, epigram, humor, pastoral, idyl, satire, dan parodi. Puisi-puisi lirik dalam perpuisian baru boleh dibilang memang kental diucapkan oleh para penyair mutakhir. Sejak kepeloporan Sapardi Djoko Damono dengan ikon puisi lirik, pengikutnya ternyata muncul berbagai variasi yang kreatif dan impresif.

7) *Puisi Naratif (balada)*

Puisi ini merupakan puisi yang berisi tentang cerita dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa sehingga menjalin sebuah

cerita. Puisi ini sering disebut juga puisi Balada. Puisi ini menurut Jakob Sumardjo (1991:26), adalah puisi cerita yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut: bahasa sederhana, langsung, dan kongkret, mengandung unsur ketengan, ancaman, dan kejutan dalam materi cerita; mengandung kontras-kontras yang dramatis di dalamnya; terdapat pengulangan-pengulangan untuk penegasan; mengandung kadar emosi yang kuat; sedikit dialog di dalamnya; cerita bersifat objektif dan impersonal; sedikit sekali mengandung ajaran moral (inilah sebabnya banyak balada tentang tokoh penjahat yang berani dan melegendaris).

5. Maksud dan Tujuan Puisi

Setiap pengarang memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam menyampaikan gagasan atau ide yang ada dalam imajinasinya, ide-ide yang akan disampaikan kepada orang lain, biasanya seorang prosais berusaha mengekspresikan idenya dengan:

- a) Uraian yang sejelas mungkin
- b) Pilihan kata-kata yang tepat dan mudah dimengerti
- c) Pola-pola yang teratur rapi serta logis
- d) Menggunakan komparasi (perbandingan) atau kontras
- e) Mempergunakan rumus serta simbol jika perlu
- f) Mempergunakan data dan fakta nyata
- g) Mempergunakan sumber-sumber acuan hasil sastra lainnya, majalah, kamus, insiklopedia, dan lain-lain.

- h) Uraian–uraian yang sifatnya imajinatif dan emosional
- i) Memperkuat informan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan. Bagi seorang penyair, upaya dan sarana yang telah dimanfaatkan oleh seorang prosais tadi, tidak selamanya dapat dijalankan dan dipergunakan sama sekali, hal ini terjadi karena tujuan yang berbeda. Perbedaan itu dilukiskan oleh Mirrielees sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek teoretis yang akan dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini yaitu: Pengertian puisi, pengertian nilai sosial, tanggung jawab sosial dan kepedulian sosial.

6. Pendekatan Sosial

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang penggambaran aspek sosial terlebih dahulu diberikan definisi mengenai objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gambaran berarti (1) hasil penggambaran (2) bayangan (3) uraian keterangan penjelasan (Ali dkk, 1994:260). Aspek sosial berarti (1) berkenaan dengan masyarakat (2) suka memperhatikan kepentingan umum (3) suka menolong, menderma dan sebagainya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran aspek sosial adalah uraian fakta dan kenyataan yang berkenaan dengan masyarakat yang ditemukan dalam sebuah karya sastra. Boleh juga dikatakan bahwa aspek sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung dari bentuk kelembagaan (kekeluargaan,

masyarakat, dan negara). Analisis aspek sosial membuat manusia sadar akan tanggung jawab dalam kehidupan menurut semua dimensinya.

Pendekatan sosial adalah pendekatan yang berpandangan bahwa sastra yang baik adalah sastra yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat. Lewat sastra pengarang mencoba mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat.

Pendekatan sosial bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka tekuni sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu maka sastra lebih banyak memperhatikan segi-segi yang menunjang pembangunan tata kehidupan (Semi, 1989: 46).

Pendekatan sosial dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan dalam mengkaji atau menganalisis aspek sosial karya sastra. Bagi pengarang merupakan ajang mengungkapkan segala problema kehidupan yang mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Menurut Atar Semi dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra* mengatakan:

“Pendekatan sosial bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut ada di dalamnya. Sastra menerima pengalaman masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan sering kali masyarakat menentukan nilai sastra yang hidup disuatu zaman, mengelak dari adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membebaskan dan sekaligus membentuknya.”(Semi, 1998: 73)

Suatu hal yang perlu dipahami dalam melakukan pendekatan sosial ini adalah bahwa walaupun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada dilingkungannya, namun ia belum tentu menyuarakan kemauan masyarakatnya. Oleh sebab itu, seorang harus berhati-hati dalam mengambil kesimpulan yang berhubungan dengan pertautan antara masa lahir suatu karya sastra dengan tata kemasyarakatan yang ada waktu itu. Hal itu terjadi karena pengarang justru mengungkapkan tentang suatu masyarakat yang diinginkannya.

Pendekatan sosial adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosial mencoba mencari tahu bagaimana ia tetap ada (Soekanto, 1984: 6).

Atmasaki (1990: 48) mengemukakan bahwa sosial sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat baik itu kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Pernyataan ini diperkuat oleh Swingewood (dalam Faruk, 1994: 2) yang mendefinisikan sosial sebagai studi ilmiah dan objektif menguasai dalam masyarakat suatu studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial agama, ekonomi, politik, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi

kemasyarakatan dan mempunyai jangkauan yang luas. Beragam dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karyanya dan pembacanya.

7. Kesenjangan Sosial

Pendidikan yang telah diamanatkan oleh Undang _ Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjadi hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan secara maksimal dan merata di seluruh wilayah tanah air. Sebagai hak konstitusional maka negara yang dalam hal ini pemerintah yang menjadi penanggung jawab untuk memberikan pendidikan secara merata dan berkeadilan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan mengenai kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang didistribusikan hingga ke wilayah terpencil , terluar, dan terpencil.

Program dari pemerintah yang telah memberikan anggaran untuk dana pendidikan sebesar 20 %. Dari APBN dan dengan berbagai program yang memberikan kemudahan bagi warga negara untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai belum sesuai harapan. Perlunya keseriusan pemerintah sebagai *stakeholder* dan membuat kebijakan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebagai langkah menciptakan sumber daya manusia yang memadai, cerdas dan mampu berdaya saing dengan bangsa-bangsa asing untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pendidikan menjadi hal yang paling sering untuk diamati dan disoroti, karena melalui pendidikan yang dijalankan akan berdampak pada generasi-generasi dalam memajukan bangsanya. Melalui pendidikan mampu menciptakan generasi muda

yang mempunyai kemampuan serta keterampilan dalam ilmu pengetahuan yang menunjang pembangunan disegala bidang. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin pesatnya arus globalisasi sehingga membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan dikarenakan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi.

2.Faktor Penyebab Kesenjangan Sosial

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan mengenai faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, khususnya di bidang pendidikan, yakni sebagai berikut:

1). Rendahnya kualitas sarana pendidikan

Kebutuhan keberlangsungan pendidikan seperti gedung dan perangkat lainnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Sarana pembelajaran menjadi terpuruk atas rendahnya sarana pendidikan khususnya di daerah terpencil.apabila dibandingkan dengan kualitas fisik sarana pendidikan dyang berada di perkotaan maka tampak jelas kesenjangan yang ada, baik dari kualitas dan model gedung sekolahnya, sampai ke fasilitas yang ada di dalamnya.

2) Rendahnya kualitas pendidik

Kualitas pendidikan dapat ditentukan oleh tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, seperti dosen, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Kesemuanya itu adalah komponen yang harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung jalannya proses pembelajaran dengan baik. Seorang dosen atau guru yang memiliki kualitas mengajar yang mumpuni otomatis mampu memberikan

pembelajaran yang lebih baik sehingga hasil belajar peserta didik pun akan lebih baik.

3) Faktor infrastruktur

Tidak boleh dipungkiri bahwa infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek infrastruktur yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya jumlah dan kondisi fisik, tetapi juga mengenai akses menuju kampus atau sekolah yang memberikan kemudahan kepada peserta didik.

4) Keterbatasan referensi

Buku atau bahan bacaan sebagai referensi merupakan unsur yang mampu peserta didik dan pendidik untuk memudahkan proses pembelajaran. Ketersediaan dan kualitas buku menjadi penting untuk keberlangsungan pendidikan.

8. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai adalah gambaran mengenai apapun yang diinginkan, yang pantas yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari pengarang yang memiliki nilai itu. Menurut Purwandarminta (1992: 65) nilai adalah banyak sedikitnya mutu atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan nilai menurut KBBI v1-1 adalah harga (di taksiran angka).

Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu. Antara kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhitung

bagi orang yang memilikinya. Sementara sosial dapat diartikan sebagai masyarakat atau yang berkenaan dengan masyarakat. Ilmu sosial sebagai suatu bidang ilmu yang menelaah masalah-masalah sosial dengan beraneka ragam tingkah laku masyarakatnya yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola pemikiran. Pada dasarnya ilmu sosial inilah menjadi titik perhatian untuk menelaah fenomena sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah ukuran atau tata nilai (norma) yang mempunyai konsepsi-konsepsi hidup dalam alam pikiran masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup.

Alwi (1994: 885) mengemukakan bahwa sosial atau berkenaan dengan masyarakat serta adanya komunikasi dalam menunjang pembangunan ini, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menerima dan sebagainya. Menurut Al Ghazali (dalam Zainuddin, 1991: 122) menguraikan bahwa manusia itu diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang tidak sendirian, karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh dengan bertani, berladang, memperoleh roti, nasi, dan memperoleh pakaian. Dengan demikian, manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.

b. Kepedulian Sosial

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, artinya hidup menyendiri, tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada

gilirannya tercapainya kondisi keseimbangan relative. Kondisi nyata dalam kehidupan manusia yaitu ada yang kaya – miskin, kuat – lemah, besar – kecil, dan lain-lain. Norma-norma dan tata nilai kepedulian ini semakin berkurang apabila masyarakat itu telah menerima pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian horizontalnya, akan kehilangan sebagian kemampuannya untuk dapat bersyukur, dan ini berakibat pada penyempitan psikologi dan dapat berubah kearah ketidakpekaan (insentifitas) manusianya yang akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan, mencampuri perkara orang lain (KBBI offline versi 1,1 freeware (C)2010 by Ebta Setiawan). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebuah pengertian bahwa kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah, ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Tabroni dari Anas bin Malik yang Artinya: Budi pekerti yang luhur adalah termasuk amalan ahli surga.

Manusia sebagai individu sosial memainkan peran penting sebagai ikon berkembangnya dinamika budaya dan identitas dalam struktur masyarakat. Dalam struktur kemasyarakatan manusia hidup berinteraksi antara satu dengan yang lain, hal ini merupakan ikatan humanis (manusiawi) yang terjalin untuk kepentingan praktis manusia. Pada titik kemanusiaan inilah kepedulian sosial antara sesama tercipta sebagai unsur pembentuk dinamika interaksi sesama manusia.

Dalam sastra, setiap karya sastra merupakan bagian penting perkembangan capaian artistik kelompok individu masyarakat yang memainkan peran sebagai kreator sastra. Dalam banyak pendapat yang diberikan banyak pengarang maupun kritikus sastra, sastra atau sebuah karya sastra selalu disangkutpautkan dengan dinamika sosial yang menggejala. Dari asumsi ini sastra diposisikan sebagai sebuah dunia yang tidak lahir begitu saja tanpa embrio yang memicu kelahirannya. Mengacu pada uraian ini, sastra memang lahir dari dari dinamika sejarah, budaya, politik, dan metamorfosa sosialitas kemasyarakatan yang berkembang. Hal ini dapat kita lihat dari perkembangan kajian sastra dan berbagai karya sastra (puisi, cerpen, novel, naskah drama) yang lahir dari tangan-tangan pengarang kreatif yang coba mengangkat berbagai fakta dunia ril dalam karya-karya yang mereka tuliskan.

Kepedulian sosial merupakan unsur penting dalam setiap karya sastra. Hal ini merupakan alasan mendasar lahirnya sebuah karya ke meja pembaca sastra. Puisi sebagai sebuah genre karya sastra yang khas, padat, dan memikat merupakan manifestasi kepedulian seorang penyair untuk menanggapi realitas yang mulai kabur dari prinsip moral sosial yang ideal.

Tanggapan terhadap realitas tersebut merupakan respon yang secara manusiawi diarahkan untuk mencoba memengaruhi pola pikir individu masyarakat melalui puisi. Respon ini lahir dari sikap penolakan serta kekecewaan individu pengarang. Bentuk kekecewaan dan pesimistik pengarang ini yang mendorong seorang pengarang menuangkan harapan atau

cita-cita idealnya dalam bentuk puisi yang berbicara kepada pembaca sebagai kritik sosial.

Supena (2008) menegemukakan bahwa kritik karya sastra terhadap realita merupakan format lain dari sebuah kepedulian sosial, bisa dikatakan bahwa sastra yang berusaha menyajikan kegetiran sosial yang dimunculkan di dalamnya merupakan sebuah tindak sosial (*social act*) yang menjadi muara kecil dari komitmen sosial (*social commitment*) seorang sastrawan. Hanya memang terdapat perbedaan pada persoalan komitmen sosial serta tindak sosial. Sekadar cacatan kecil, bahwa komitmen sosial sifatnya lebih subtil-ruhiyah, sehingga tak tampak atau tak terdeteksi secara indrawi pada diri manusia. Sementara tindak sosial terkadang hanya bisa berupa lip service, sesuatu yang manipulatif, atau menipu karena sifatnya yang terdeteksi indra manusia dengan mudah sehingga tindak sosial yang dilakukan terkadang disertai sifat riya.

Lebih lanjut Supena (2008) menjelaskan bahwa karya sastra (baca: puisi) bukan sekadar permainan logika yang simulatif, bukan pula area manuver stilistika dari seorang penyair, tapi lebih dari itu, sastra adalah pesawahan subur yang dijadikan tempat tumbuhnya realitas ideal yang kadang tidak diperlakukan adil di dunia realitas faktual empiris. Karena itu konsep *social act* yang merupakan konkretisasi dari *social commitment* seorang penyair, dipertaruhkan dalam kondisi yang sebenarnya.

Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan, mencampuri perkara orang lain (Poerwadarminta, 2006:855). Dari penjelasan

di atas dapat disimpulkan sebuah pengertian bahwa kepedulian sosial merupakan tindakan untuk memberikan perhatian besar terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitar kehidupan kita.

Selanjutnya, kepedulian sosial yang menjadi ibadah itu tidak lepas dari budi pekerti yang luhur/baik sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh UUD/Peraturan Pemerintah. Dalam konteks ini kita harus peka dan proaktif untuk mewujudkan rasa solidaritas kita dengan membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, misalnya bencana alam di Nangro Aceh Darussalam dan Sumatera Utara atau kepedulian kita terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas secara umum dan bagi anak turun kita pada khususnya.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang di namakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau. Contohnya saja adalah jika seorang ayah tidak melakukan tanggung jawabnya mencari nafkah, maka keluarganya akan sengsara. Bagaimanapun juga tanggung jawab menjadi nomor satu di dalam kehidupan seseorang. Dengan kita bertanggung jawab, kita akan dipercaya orang lain, selalu tepat melaksanakan sesuatu, mendapatkan hak dengan wajarnya. Menurut Poerwadarminta(2006: 1209) Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala

sesuatunya(kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).

Seringkali orang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin di sebabkan oleh hal hal yang membuat orang itu lebih memilih melakukan hal di luar tanggung jawabnya. Sebagai contohnya, seorang pelajar mempunyai tanggung jawab belajar, sekolah,tapi karena ada game/ajakan teman yang tidak baik untuk bolos sekolah, maka seorang anak itu bisa saja melalaikan tanggung jawabnya untuk bermain/bolos sekolah. Jika kita melalaikan tanggung jawab, maka kualitas dari diri kita mungkin akan rendah. Maka itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan,karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih diri kita.

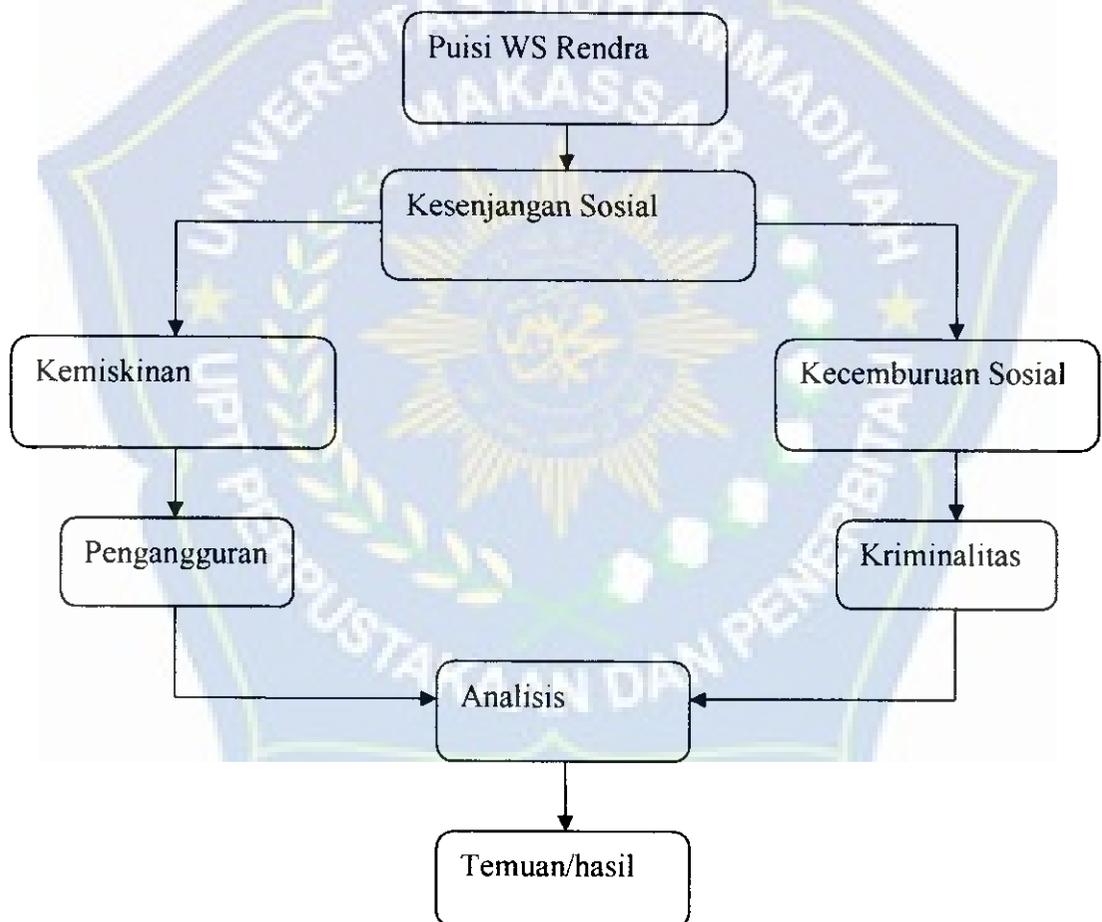
E. Kerangka Pikir

Berdasarkan pengkajian teori yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka, berikut ini diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Karya sastra tidak hanya semata-mata berangkat dari imajinasi semata, melainkan juga mampu mengungkapkan realitas masyarakatnya. Teks puisi- puisi karya WS. Rendra sebagai gambaran realitas masyarakat mengungkapkan ketimpangan atau kesenjangan sosial di dalamnya. Aspek kesenjangan sosial merupakan fenomena yang ada seiring dengan semakin terbukanya jarak yang membedakan antara yang kaya dan yang miskin.

Aspek kesenjangan sosial yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kemiskinan, kriminalitas, kecemburuan, dan

pengangguran, keempat aspek ini akan dikaji di dalam puisi- puisi WS. Rendra dengan menggunakan pendekatan sosial.

Penelitian sastra khususnya analisis puisi, dalam upaya menganalisis unsur kesenjangan sosial dapat membantu menafsirkan sebuah karya sastra dalam membangun sarana komunikasi kepada pembaca. Adapun kerangka pikir yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta menggunakan narasi bahasa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, yakni suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari luar, serta mencari rele vansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna dan memandang teks puisi sebagai suatu kesatuan.

C. Desain Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yang sistematis untuk memecahkan masalah, dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian bukan hanya menerapkan proses sistematis, melainkan juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Adapun desain yang penulis susun dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut : Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian, yang relevan dengan judul, dengan maksud agar penelitian

ini dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian; menyediakan fokus kajian yang relevan melalui penelaahan pustaka; menyusun dan merumuskan analisis kajian; dan memberikan definisi istilah penelitian, sedangkan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemaknaan kata ataupun istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dikemukakan batasan istilah . Bertolak dari penelitian di atas, maka definisi operasional variabel dijelaskan dibagian berikut:

Kesenjangan adalah suatu keadaan yang menunjukkan ketidakseimbangan di masyarakat yang mengakibatkan perbedaan yang mencolok, terutama berkaitan dengan perbedaan penghasilan yang sangat tinggi antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah sehingga memicu munculnya kemiskinan, kecemburuan sosial, kriminalitas, dan pengangguran.. Adapun makna dari kata sosial dapat diartikan sebagai masyarakat atau yang berkenaan dengan masyarakat. Ilmu sosial sebagai suatu bidang ilmu yang menelaah masalah-masalah sosial dengan beraneka ragam tingkah laku masyarakatnya yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola pemikiran.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-

kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (bersajak). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karenanya, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau buah nyata yang dapat dijadikan kajian untuk mengungkap adanya unsur ketimpangan sosial, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Data yang dimaksud adalah menyangkut kalimat ataupun diksi yang membangun larik-larik puisi karya WS. Rendra.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi karya WS. Rendra yang berjumlah sepuluh judul dan ditetapkan secara acak atau random.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dalam rangka penulisan proposal ini, diperoleh dalam melakukan penelitian pustaka (*library research*). Yakni mengumpulkan data referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Berikut ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud:

1. Dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui sumber tertulis.

2. Mencatat bagian yang dianggap relevan sebagai data (yang dianggap sebagai nilai).

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, maka data dianalisis berdasarkan pendekatan sosial. Ketimpangan sosial digambarkan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pendekatan yang digunakan. Pendekatan secara sosial mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Teori pendekatan ini menganalisis atau menelaah karya dari segi nilai sosial yang dijadikan acuan penelitian, meliputi:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami teks puisi WS. Rendra
2. Mentranskripsikan data rekaman puisi WS. Rendra kedalam ragam tulis.
3. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa ketimpangan sosial dalam teks puisi WS. Rendra
4. Mengungkapkan aspek-aspek ketimpangan sosial yang terkandung dalam teks puisi WS. Rendra
5. Mendeskripsikan aspek-aspek ketimpangan sosial dalam teks puisi WS. Rendra
6. Mengadakan pemeriksaan kebahasaan data berupa nilai sosial yang telah diamati sebagai hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang data yang diperoleh selama penelitian, kemudian dipertegas dengan pembahasan hasil penelitian. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengkajian mendalam terhadap puisi karya WS. Rendra.

A. Hasil Penelitian

Capaian hasil temuan data yang valid merupakan upaya mendasar dan terpenting yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam meneliti teks karya sastra, seorang peneliti akan tetap diperhadapkan dengan kompleksitas teks karya sastra yang dikaji. Sehingga, untuk dapat menanggapi semua masalah yang muncul di dalam penelitian, sebaiknya sesuatu bahan penelitian dicermati dan dipahami secara konsekuen permasalahan yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis. Karya-karya sastra lama yang tertulis berbentuk puisi. Mahabarata, Ramayana yang berasal dari India adalah berbentuk puisi atau kakawin. Drama-drama Sophocles (Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone) berbentuk puisi. Drama-drama William Shakespeare (Hamlet, Macbeth, dan Romeo dan Yuliet) juga berbentuk puisi. Karya-karya tersebut bersifat universal.

Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data yang memuat nilai sosial khususnya adanya unsur kesenjangan sosial sebagai salah satu unsur pembentuk puisi tersebut. Berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh penulis

dalam menganalisis teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra maka diharapkan dapat mengungkap nilai sosial secara terperinci dan jelas. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian sosial dan tanggung jawab sosial. Nilai sosial dalam kajian dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1. Nilai Kesenjangan Sosial dalam Teks Puisi *Doa di Jakarta*

Karya W.S Rendra

Puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra merupakan sebuah karya yang menjadi manifestasi kepedulian sosial penyairnya terhadap fakta sosial. Puisi ini dapat dikemukakan sebagai kritik terhadap kenyataan hidup kekinian yang semakin tercabut dari ikatan norma dan moralitas. Fakta inilah yang menyentil empatik sosial penyair merenung, berkontemplasi, hingga sampai pada satu fase kesadaran yang dituangkan dalam bentuk puisi. Puisi ini dituangkan penyair untuk berkomunikasi kepada pembaca mengenai ikhwal kenyataan sosial yang mengugah hati dan pikiran penyair. Kesenjangan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan pengangguran.

a) Pengangguran

Munculnya kesenjangan sosial seperti dalam wujud tingginya angka pengangguran dilandasi oleh hasil penafsiran peneliti setelah membaca berulang-ulang puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra. Dalam puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra terdapat kilasan fakta sosial yang coba diendapkan oleh penyairnya menjadi puisi. Kilasan fakta ini dapat dilihat dalam setiap larik dan bait yang tersusun dalam puisi, dari bait ke bait, sebagai doa sang penyair kepada

Sang Esa. Ternyata hasil perenungan penyair tentang manifestasi kehidupan inilah yang membuatnya semakin meyakini bahwa kehidupan ini diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Secara substansial teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra merupakan doa yang disampaikan kepada Sang Esa sekaligus medium kritik yang dikomunikasikan kepada kritikus sastra maupun pembaca atau penikmat puisi. Dapat dikatakan bahwa puisi memainkan dua peran penting, yakni pada satu titik berperan sebagai teks doa kepada sang pencipta dan pada titik lain sebagai teks kritik sosial penyair yang menuliskannya. Permainan diksi yang sangat padat membawa pembaca ke arah perenungan yang mendalam untuk memaknai kehidupan ini. Betapa tidak, WS Rendra dapat memainkan analogi analogi yang indah untuk memberikan sebuah kritikan mengenai terjadinya kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Perhatikan penggalan bait puisi berikut ini:

Tuhan yang Maha Esa
 Alangkah teganya
 Melihat hidup yang tergadai
 Pikiran yang dipabrikkan
 Dan masyarakat yang tergadai

b) Kemiskinan

Kepedulian WS Rendra terhadap nasib hidup orang banyak dituangkannya dalam bentuk untaian larik-larik puisi yang indah. WS Rendra melihat bahwa kehidupan masyarakat di Jakarta seakan-akan sudah tergadai. Hal itu dapat dimaknai bahwa warga Jakarta seakan-akan hidup di negara orang, semua aktivitas membutuhkan biaya. Secara sederhana dapat dijadikan acuan sebuah guyonan yang mengatakan bahwa hanya “Kentut” saja yang tidak dibayar di

Jakarta. Kita dapat melihat gedung tinggi menjulang laksana pencakar langit, namun di sisi lain, tidak sedikit pula yang harus tidur di emper pertokoan, di kolom jembatan atau di grobak.

Untuk mencapai pemahaman puisi esensi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra secara spesifik, peneliti menyajikan kembali salinan puisi karya W.S Rendra sebagai berikut.

DOA DI JAKARTA
W. S Rendra

Tuhan yang Maha Esa,
alangkah tegangnya
melihat hidup yang tergadai,
fikiran yang dipabrikkan,
dan masyarakat yang ditemakkan.

Malam rebah dalam udara yang kotor.
Di manakah harapan akan dikaitkan
bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan?
Dendam diasah di kolong yang basah
siap untuk terseret dalam gelombang edan.
Perkelahian dalam hidup sehari-hari
telah menjadi kewajaran.
Pepatah dan petitih
tak akan menyelesaikan masalah
bagi hidup yang bosan,
terpenjara, tanpa jendela

Tuhan yang Maha Faham,
alangkah tak masuk akal
jarak selangkah
yang bererti empat puluh tahun gaji seorang buruh,
yang memisahkan
sebuah halaman bertaman tanaman hias
dengan rumah-rumah tanpa sumur dan W.C.

telah menjadi kewajaran.
 Pepatah dan petitih
 tak akan menyelesaikan masalah
 bagi hidup yang bosan,
 terpenjara, tanpa jendela”

(Bait 2. W.S Rendra,)

Tuhan yang Maha Rahman
 Ketika air mata menjadi gombal
 Dan kata-kata menjadi lumpur becek
 Aku menoleh ke Utara dan ke Selatan
 Dimanakah kamu?
 Dimanakah tabungan keramik untuk uang logam
 Dimanakah catatan belanja harian
 Dimanakah peradaban
 Ya Tuhan yang Maha Hakim
 Harapan kosong, optimisme hampa
 Hanya akal sehat dan gaya hidup menjadi pegangan yang nyata.

(Bait 4. W.S Rendra,)

c. Kriminalitas

kemampuan WS Rendra dalam mengamati kondisi yang ada di era ini dianggap cukup mengawatirkan. Tingginya angka kriminalitas merupakan persoalan sosial yang semakin besar. Perhatikan cuplikan puisinya berikut ini:

perkelahian dalam hidup sehari- hari
 Telah menjadi kewajaran
 Pepatah dan petitih
 Tak akan menyelesaikan masalah
 Terpenjara dalam hidup tanpa jendela

Kutipan teks puisi di atas menunjukkan fakta sosial yang dituangkan penyair dalam puisi yang dituliskan; alangkah teganya memandang sebuah tindak kriminalitas sebagai suatu hal yang wajar. Fenomena tersebut tidak dianggap sebagai sebuah masalah sekalipun sudah bermuara pada tindak kriminal. Fakta sosial dimaksud merupakan rekaman yang dapat kita amati dalam

kenyataan sosial yang dirunut oleh imajinasi penyair dengan menggunakan bahasa sebagai instrumen pembangun puisi ini. Karya sastra yang disajikan W.S Rendra dalam teks puisinya *Doa di Jakarta* adalah teks yang memuat nilai sosial sebagai salah satu unsur pembentuk puisi tersebut. Teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra merupakan bagian karya sastra,. Teks puisi *Doa di Jakarta* merupakan lieteratur sastra yang sarat dengan nilai sosial. Nilai sosial ini terdapat pada bait pertama larik puisi *Doa di Jakarta*.

“Tuhan yang Maha Esa
Alangkah tegangnya melihat hidup yang tergadai”
(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Kutipan teks puisi di atas, mengingatkan kita semua pada Tuhan yang menciptakan kita dan mengingatkan kita bahwa banyak hal yang terjadi dalam masyarakat baik berupa peristiwa, penyelewengan, kemiskinan, pendidikan, pola hidup yang berlebih-lebihan dan sebagainya perlu mendapat perhatian semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

“Pikiran yang dipabrikkan
dan masyarakat yang ditenakkan”
(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Kutipan selanjutnya, kita semua ketahui bahwa zaman sekarang semua serba instan, masyarakat sudah kurang yang menggunakan usaha keras. Pikiran manusia telah terkontaminasi dengan pikiran yang serba cepat. Pikiran masyarakat sekarang, kurang berusaha dan kerja keras namun hasil yang diinginkan berharap lebih. Ketika melihat situasi dan kondisi masyarakat masa lalu dan sekarang, jauh di bawah rata-rata. Masyarakat lama adalah masyarakat yang selalu tekun bekerja,

kerja keras, mengutamakan gotong royong. Sedangkan masyarakat moderen adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi canggih, yang di anggap bahwa jiwa sosial mereka sangat minim.

“Malam rebah dalam udara yang kotor
Dimanakah harapan akan di kaitkan
Bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan”

(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Kutipan di atas adalah kepekaan pengarang dalam menangkap suatu peristiwa untuk diabadikan dalam sebuah puisi. Nilai sosial yang dituangkan oleh pengarang puisi W.S Rendra merupakan puisi yang merangkum beberapa peristiwa yang tidak terbatas pada peristiwa yang tampak dan dirasakan oleh orang banyak. Kehidupan masyarakat selalu menyimpan banyak harapan yang dikaitkan disetiap sisi manusia di sekitarnya.

“Dendam di asah di kolom yang basah
Siap untuk terseret
Terhempas dalam gelombang di dada”

(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

d. Kecemburuan sosial

Masalah yang ada dalam teks puisi W.S Rendra sangat beragam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan teks puisi W.S Rendra banyak digemari oleh pembacanya, disamping faktor lainnya. W.S Rendra kembali memandang kehidupan ini bagai samudra yang menghempas gelombang, setiap gelombang memecah lautan hingga terpecah dan membelah, begitu kerasnya kehidupan ini.

“Perkelahian dalam hidup sehari-hari telah menjadi kewajaran

Pepatah dan petiti tak akan menyelesaikan masalah
 Bagi hidup yang bosan, terpenjara tanpa jendela”

(*Doa di Jakarta, W.S Rendra*)

Dimanakah tabungan keramik untuk uang logam
 Dimanakah catatan belanja harian
 Dimanakah peradaban”

(*Doa di Jakarta, W.S Rendra*)

Setiap teks puisi sangat dominan bermuara dari fenomena sosial. Asumsi ini tidak hanya bersandar pada struktur teks puisi yang tersusun namun makna semantikal yang terkandung di dalam setiap teks puisi tersebut. Seolah dari gerak dan dorongan sosial dan aspek moral lainnya tergerak untuk mempertahankan sesuatu yang dimiliki dalam hidup, dari semua fakta sosial yang berserakan di lingkungan masyarakat terangkum teks yang menggugah nurani. W.S Rendra menyeru kepada Tuhan bahwa tak ada harapan hidup di negeri ini semua telah tergadai, peradaban telah hilang bersama tiupan angin.

“Ya Tuhan yang Maha Hakim
 Harapan kosong, optimisme hampa
 Hanya akal sehat dan gaya hidup menjadi pegangan yang nyata”

(*Doa di Jakarta, W.S Rendra*)

Faktor sosial pencipta puisi sangat memungkinkan menjadi alasan setiap bait teks puisi tersebut ditulis dengan merangkum setiap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, karya-karya yang dituliskan W.S Rendra tidak hanya merupakan respon terhadap kondisi di sekitarnya, namun juga menunjukkan berbagai gagasan mengenai kebudayaan yang luas dan menembus waktu. Itulah yang dapat ditangkap dari buku ini. Dari teks puisi yang

dikutipkan di atas pertama-tama pembaca dapat melihat bagaimana "ketegangan" antara Rendra dengan realitas yang terjadi di sekitarnya. Ketegangan disebabkan karena W.S Rendra melihat gejala kekeliruan dalam arah kebudayaan kekinian yang mulai menyimpang.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa substansi puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra adalah puisi kritik yang coba dikomunikasikan kepada pembaca dalam bentuk doa. Struktur puisi menyerupai doa ini sekaligus juga merupakan ekspresi kepenyairan yang memandang zat tertinggi yang mengatur kehidupan ini. Dalam banyak persoalan di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks hanya kepada Tuhanlah semua manusia berserah diri memohon pertolongan dan petunjuknya. Pada titik inilah setiap pembaca W.S Rendra dituntut memahami ungkapan dalam kata-kata pada setiap bait puisi *Doa di Jakarta* sebagai tanya seorang hamba kepada Tuhannya dan teriakan kepada setiap sistem menyerupai "traktor dan panser" yang digerakkan oleh manusia-manusia yang kehilangan hati dan kesadarannya sebagai manusia. Sehingga bagi setiap pembaca perlu memahami bahwa karya sastra (puisi) bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra.

2. Nilai Tanggung Jawab dalam Teks Puisi *Doa di Jakarta*

Karya W.S Rendra

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus dilakukan agar dapat menerima sesuatu yang dinamakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan

yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau. Contohnya saja adalah jika seorang ayah tidak melakukan tanggung jawabnya mencari nafkah, maka keluarganya akan sengsara. Bagaimanapun juga tanggung jawab menjadi nomor satu di dalam kehidupan seseorang. Menurut Poerwadarminta (2006: 1209) Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).

Seseorang sering tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin di sebabkan oleh hal hal yang membuat orang itu lebih memilih melakukan hal di luar tanggung jawabnya. Sebagai contohnya, seorang pelajar mempunyai tanggung jawab belajar, sekolah, tapi karena ada game/ajakan teman yang tidak baik untuk bolos sekolah, maka seorang anak itu bisa saja melalaikan tanggung jawabnya untuk bermain/bolos sekolah. Jika seseorang melalaikan sesuatu dan bertanggung jawab, maka kualitas dari dirinya jadi rendah. Maka itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih diri sendiri.

Tanggung jawab sastrawan sebagai pekerja seni dalam dunia sastra yang menyapa pendengar dan penggemarnya dengan teks puisi dan karya lainnya. Teks puisi yang dituliskan oleh seorang sastrawan merupakan teks sastra, dan ketika puisi itu dibacakan merupakan aktivitas seni yang memadukan kekuatan teks sastra yang disampaikan di atas panggung seni yang dipersembahkan kepada pendengar maupun kepada pembaca karya sastra. Seorang sastrawan tentu selalu menjadikan karya sastra (puisi) sebagai media untuk menuturkan apa yang

menjadi bahasa batinnya dengan memakai intonasi, ekspresi, dan penghayatan untuk memahami setiap pendengar dan pembaca. Intonasi tersebutlah yang menjadi unsur terpenting estetika dalam dunia sastra yang membedakannya dengan dunia seni yang lain.

Kehadiran W.S Rendra sebagai sastrawan, membawa warna-warni nafas baru bagi pertumbuhan sastra khususnya di bidang puisi. Bait-bait puisinya merangkum kenyataan hidup yang mengisahkan banyak penderitaan di kalangan masyarakat kita. Dari proses imajinatif yang dilakukan W.S Rendra telah menyuguhkan pengalaman batin yang pernah Rendra saksikan dan dialami dalam perjalanan hidupnya.

“Tuhan yang Maha Paham
 Alangkah tak masuk akal
 Jarak selangkah yang berarti empat puluh tahun gaji seorang buruh
 Yang memisahkan sebuah halaman bertanam-tanaman hias
 Dengan rumah-rumah sumur dan risih
 Hati manusia telah menjadi baja
 Bagai desword yang tak acuh
 Panser yang angkuh, traktor yang dendam”

(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Kutipan di atas memberikan gambaran betapa besar perjuangan seorang pengarang dalam mencari pekerjaan. Susahnya mencari kerja sangat dirasakan berat namun motivasi yang terpatri dari diri seorang pengarang membuat pengarang tak lelah meski langkahnya harus tertunda karena tidak mendapat pekerjaan yang dicarinya. Gaji seorang pekerja/buruh yang memisahkan dari keluarganya, halaman rumahnya dan orang-orang yang dicintainya. Gaji buruh tak

Ketika melahirkan andai kamu mengetahui keletihan yang ditanggungnya
 Dari balik sumbatan kerongkongannya hatinya terbang
 Berapa banyak ia membasuh sakitmu dengan tangannya
 Pangkuannya bagimu adalah sebuah ranjang
 Sesuatu yang kamu keluhkan selalu ditebusnya dengan dirinya
 Dari susunya keluarlah minuman yang sangat enak buatmu
 Berapa kali ia lapar dan ia memberikan makanannya kepadamu
 Dengan belas kasih dan kasih sayang saat kamu masih kecil

(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Puisi *doa di Jakarta* karya W.S Rendra penuh dengan makna mendalam, terutama ketika membaca bait-bait puisi Rendra yang menyuguhkan kepada pembaca perjuangan orang tua dalam melahirkan, mengasuh dan membesarkan seorang anak. Beberapa kutipan teks puisi pengarang "andai kamu mengetahui keletihan yang ditanggungnya, dari balik sumbatan kerongkongannya hatinya terbang". Mengutip betapa senangnya orang tua memelihara anak dan betapa tersiksanya orang tua membesarkan anaknya. Seorang anak yang sekiranya berbakti kepada orang tua, maka seorang ibu akan merasakan bagai angan yang terbang ke langit menggapai apa yang di impikan. Namun juga sebaliknya, apabila orang tua membesarkan anaknya dan menjadi anak yang durhaka dan tidak berbakti maka harapan orang tua untuk bahagia saat itu sesungguhnya telah mati. Dan kembali lagi di tuliskan pengarang dalam bait terakhir puisinya di bawah ini.

Aneh orang yang berakal tapi masih mengikuti hawa nafsunya
 Aneh orang yang buta mata hatinya sementara matanya melihat
 Wujudkan cintaimu dengan memberikan doamu yang setulusnya pada ibumu
 Karena kamu sangat membutuhkan doanya padamu

(*Doa di Jakarta*, W.S Rendra)

Kutipan bait terakhir dalam puisi Rendra di atas menyinggung manusia yang durhaka kepada kedua orang tuanya, tidak pernah berpikir bahwa tanpa orang tua maka seorang anak tidak akan lahir kedunia ini. Orang durhaka kepada ke dua orang tuanya telah buta mata hatinya meskipun matanya melihat. Cinta yang tulus kepada orang tua adalah cinta yang berwujud dari keihlasan iman, capaian surga, karena di balik telapak kaki ibu ada cahaya surga. Doa orang tua sangat mudah dikabulkan oleh yang Maha Kuasa.

Teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra penuh dengan pesan-pesan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta penuh dengan interpretasi makna sehingga penggunaan diksi pada puisi tersebut menimbulkan nuansa keindahan yang mengalir pada tiap-tiap baitnya. Nilai sosial dalam penelitian ini dibagi atas aspek dan kepedulian sosial sedangkan nilai sosial yang menjadi objek kajian adalah realitas sosial. Nilai tersebut didapatkan dengan cara mencermati dan membaca teks puisi. Dari hasil analisis yang ditemukan, beberapa hal yang sangat mendasar terkait dengan nilai sosial.

Pembahasan di atas setidaknya dapat memberikan kita kerangka pandang yang masih harus kita uji secara ketat dengan menggunakan indikator analisis ilmiah secara kritis, bahwa dalam setiap teks puisi W.S Rendra merupakan pola-pola yang terkonstruksi secara moderen sehingga pemaknaannya dapat dirasakan lebih dekat.

B. Pembahasan

Senada dengan uraian pembahasan di atas, cara sederhana untuk memahami puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra ialah dengan cara membuat parafrase sederhana mengenai puisi ini terlebih dahulu. Parafrase puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra menampilkan sosok “si Aku” yang melantunkan doa karena situasi yang tercerasi dari norma sosial yang lazim menjadi anutan sesuatu tuntunan Yang Maha Kuasa.

Si Aku dalam puisi ini mencoba berbicara pada tuhanNya ketika Ia berdoa. Si Aku memuji tuhanNya tentang ke-Esaan dan Kemahamelihatan tuhanNya. Si Aku mengadu pada tuhanNya. Ia seolah berbicara : “Tuhanku, Engkau Maha Esa, Maha segalanya. Lihatlah. Alangkah menegangkan jika terus melihat hidup-hidup yang seolah tergadai pada dunia, pikiran-pikiran mereka yang mereka tumpahkan pada pabrik-pabrik, dan masyarakat (hamba-hambamu) yang mereka jadikan ternak.

Malam rebah/ dalam udara yang kotor. Waktu berjalan dengan kecurangan dan kemelaratan di dalamNya. Lalu di manakah harapan akan dikaitkan, bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan mereka?

Dendam diasah/di kolong yang basah/siap untuk terseret/ dalam gelombang edan/ Umatmu sekarang saling mempertahankan dendam, Perkelahian dalam hidup sehari-hari telah menjadi kewajaran bagi mereka. Pepatah dan petitiH tidak lagi akan menyelesaikan masalah bagi hidup mereka yang bosan, terpenjara tanpa jendela.

Tuhan, yang Maha paham, alangkah tak masuk akal, jarak selangkah bagi mereka yang melakukan kecurangan, yang bererti empat puluh tahun gaji seorang

dari susunya keluarlah minuman yang sangat enak buatmu/, berapa kali ia lapar dan ia memberikan makanannya kepadamu dengan belas kasih dan kasih sayang saat kamu masih kecil/, aneh orang yang berakal tapi masih mengikuti hawa nafsunya/, aneh orang yang buta mata hatinya sementara matanya melihat/, wujudkan cintaimu dengan memberikan doamu yang setulusnya pada ibumu Karena kamu sangat membutuhkan doanya padamu/. Setelah si pengarang.

Mengacu pada parafrase di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa puisi *Doa di Jakarta* karya W.S Rendra adalah puisi yang menggambarkan sosok manusia yang mengembara dengan kegalauan batinnya karena situasi yang timpang. Dari situasi ini lahirlah keterasingan, kesangsian, kemudian ke ruang keheningan, lalu lahirlah puisi yang tertuang sebagai doa, tangisan, dan pinta di tengah ketidakberdayaan ketika manusia menjadi makhluk dominan yang kehilangan kesadaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Gambaran dari nilai sosial karya W.S Rendra tercermin melalui nilai-nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh pengarang dalam teks puisinya. Kepedulian sosial tentunya juga menjadi perhatian utama dalam kajian ini karena betapa banyak kita melihat, hampir setiap puisinya bercerita tentang fenomena sosial yang terjadi di negeri ini. Motivasinya dalam berbagai pengalaman hidup sangat luar biasa. Hal ini pengarang tunjukkan dalam teks puisinya, betapa menderitanya hidup di negeri yang tidak punya nilai kepedulian kepada sesama.

Sebagai karya sastra puisi memiliki keterkaitan erat terhadap relasi kehidupan masyarakat sehingga slogan yang mengatakan sastra adalah cerminana masyarakat di pandang merupakan keniscayaan untuk untuk mengungkap nilai-nilai sosial.

Puisi *Doa di Jakarta* memberikan pandangan bagi kita. Hal ini dapat dilihat pada setiap kutipan aspek sosial yang diteliti dalam skripsi ini mengandung aspek ajaran yang dimaksud.

Nilai kesetiakawanan sosial yang tergambar dalam bentuk mencampuri perkara orang lain. Nilai kepedulian dalam puisi W.S Rendra *Doa di Jakarta* tertulis dalam bait-bait puisinya. Ketegangan, ketidak pedulian

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan usulan sebagai berikut:

1. Kepada penikmat dan pecinta sastra, selain sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mendapatkan hiburan juga hendaknya sastra dapat dijadikan media dakwah untuk menyampaikan wejangan-wejangan yang bermanfaat.
2. Kepada khalayak umum agar lebih memahami keberadaan karya sastra agar dalam proses penciptaan karyanya, hendaklah tidak mengabaikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi diri pembaca khususnya dalam pendekatan politik.
3. Khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat lebih meningkatkan penelitian karya sastra yang lebih baik, khususnya dalam menganalisis nilai politik dalam karya sastra.
4. Kepada pembaca, agar dapat mengambil suatu pelajaran dalam kehidupan, karena kehidupan ini penuh dengan cobaan, ujian, dan godaan yang harus kita atasi agar terhindar dari kehidupan yang sia-sia.
5. Apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun cara penyusunannya. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti sastra dari sudut politik agar meneliti karya sastra tersebut lebih mendalam dan lebih mendet

RIWAYAT HIDUP



REINALDY. dilahirkan di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 23 september 1996 dari pasangan Ayahanda Sultan dan Ibunda Andi Rosmawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2009 di SDN 2

Kotabaru Hilir Kalimantan Selatan., tamat SMPN 1 Arungkeke kabupaten Jeneponto tahun 2012, dan tamat SMAN 1 Kotabaru tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar sampai penulisan skripsi ini. Selama menjadi mahasiswa aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan diantaranya; pengurus di HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia dibidang Advokasi, pengurus UKM Seni dan Budaya Talas Universitas Muhammadiyah Makassar di bidang Humas, pengurus organisasi daerah kabupaten bulukumba KEPMA Ara-Lembanna di bidang Humas dan Advokasi. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program strata satu (SI) program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2021